

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tahun 2020 membawa dampak signifikan dan tantangan bagi masyarakat Indonesia maupun masyarakat internasional. Hal ini diakibatkan oleh kemunculan virus Covid-19, yang mana virus tersebut mengganggu dan menghambat seluruh aktivitas yang dilakukan oleh semua lapisan masyarakat. Sejak saat itu, banyak aktivitas yang dihentikan sementara, *WFH (Work From Home)* mulai diberlakukan untuk meminimalisir kontak langsung demi memutus rantai penyebaran virus. Berdasarkan data dari *World Health Organization (WHO)*, sejak bulan Januari tahun 2020, *covid-19* sudah merenggut kesehatan lebih dari 2.245.872 manusia di seluruh dunia, dan lebih dari 152.000 jiwa dinyatakan telah meninggal dunia akibat virus ini. (Agustino, 2020). Berbagai negara berupaya keras untuk mengendalikan wabah ini. Di Indonesia, kasus pertama diberitahukan secara langsung dan resmi oleh Presiden Indonesia yaitu Bapak Joko Widodo tepatnya tanggal 2 Maret 2020. Hal ini disebut penyebaran virus yang cepat, menjadikan *Covid-19* sebagai pandemi besar yang memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk cara individu dalam berinteraksi dan membangun relasi sosial (Sukmawati et al., 2022).

Pembatasan yang diberlakukan selama masa pandemi Covid-19 menimbulkan rasa jenuh dan kesepian pada banyak individu, sehingga muncul dorongan untuk mencari teman baru. Kemajuan dalam bidang sosial, khususnya

dalam teknologi komunikasi telah berkembang pesat. Salah satu contoh dari perkembangan ini adalah munculnya fenomena penggunaan aplikasi kencana *online* di masyarakat. Meskipun aplikasi ini bukanlah hal yang sepenuhnya baru, namun lonjakan jumlah pengguna selama masa pandemi Covid-19 menjadikannya fenomena yang menarik. Peningkatan ini dipicu oleh kebijakan pemerintah terkait pembatasan interaksi fisik guna menekan penyebaran virus. Situasi ini menghambat berbagai aktivitas masyarakat, termasuk dalam berinteraksi secara langsung. Kondisi inilah yang mendorong individu untuk mencari alternatif lain dalam menjalin relasi tanpa harus bertatap muka secara langsung selama masa pembatasan berlangsung (Sunjaya et al., 2022).

Komunikasi memainkan peran penting dalam membuka wawasan dan memajukan masyarakat dengan memperluas akses informasi. Informasi yang diperoleh melalui komunikasi sangat krusial untuk mencapai berbagai tujuan. Menurut J.A Devito, komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara individu dalam konteks tertentu. Proses ini dapat dipengaruhi oleh gangguan, memiliki dampak tertentu dan melibatkan adanya peluang untuk memberikan umpan balik. Komunikasi merupakan aktivitas dasar yang memiliki peran cukup penting di kehidupan manusia. Tidak hanya dalam konteks organisasi, namun juga dalam kehidupan sehari-hari secara umum. Komunikasi menjadi sarana utama seorang manusia atau individu untuk berinteraksi satu sama lain. Bentuk dari komunikasi sangat beragam, dari yang sederhana hingga kompleks, dan kemajuan

teknologi telah mengubah secara signifikan cara manusia berkomunikasi (Pohan & Fitria, 2021).

Kemajuan zaman yang pesat telah melahirkan berbagai inovasi teknologi. Teknologi diciptakan oleh manusia untuk mempermudah aktivitas sehari-hari, menjadikan pekerjaan yang sebelumnya sulit menjadi lebih efisien. Salah satu bentuk teknologi yang cukup memengaruhi kehidupan sosial adalah teknologi komunikasi. Menurut pandangan Rogers (1986), mendefinisikan teknologi komunikasi sebagai sistem perangkat keras yang terintegrasi dalam struktur organisasi, memfasilitasi pengumpulan, pengolahan, dan pertukaran informasi antar individu, serta mengandung nilai-nilai sosial yang mendukung interaksi tersebut, seperti *smartphone* (Sampe et al., 2018).

Mulanya, *smartphone* diperkenalkan sebagai perangkat komunikasi jarak jauh yang mempermudah interaksi antarindividu. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi dan kemunculan aplikasi media sosial dan berbagai fitur lainnya, fungsi *smartphone* kini telah berkembang menjadi sarana sosialisasi yang lebih kompleks (Ummah, 2019). Di sisi lain, kehadiran *smartphone* memberikan kemudahan dalam menjalin komunikasi, mempererat hubungan antarpersonal serta membuka kesempatan untuk membangun jejaring sosial yang lebih luas baik dalam lingkup lokal maupun global. Berbagai macam aplikasi yang ada dalam *smartphone*, dapat di *download* dan dimanfaatkan oleh pengguna sesuai dengan kebutuhan mereka. Salah satu jenis aplikasi yang populer adalah *dating apps*, yaitu sebuah aplikasi pencarian jodoh yang banyak digunakan untuk mencari teman,

membangun hubungan atau sekadar mencari teman untuk berinteraksi secara daring (Satrya et al., 2024).

Dating apps merupakan platform digital yang dirancang untuk mempertemukan individu berdasarkan dengan ketertarikan romantis, pertemanan atau hubungan tanpa ikatan. Umumnya, aplikasi ini dapat digunakan oleh pengguna berusia 17 tahun keatas. *Dating apps* menyediakan fitur pencarian berdasarkan usia, jarak, serta preferensi personal lainnya (Orchard, 2019). Selain untuk mencari pasangan, sebagian pengguna juga menggunakan aplikasi ini untuk menjalin relasi bahkan *friends with benefits (FWB)*.

Cakupan pengguna *dating apps* di Indonesia menurut Survei Populix (Januari 2024) melalui 1.165 responden yang berusia 17-55 tahun menunjukkan 63% pengguna aplikasi kencan online, selanjutnya dari 732 pengguna, 52% adalah milenial, 44% Gen Z dan 4% Gen X. Di Indonesia, aplikasi seperti Tinder dan Bumble menjadi pilihan populer di kalangan remaja (Statista, 2025).

Tinder dan Bumble merupakan inovasi media sosial yang dirancang untuk mempermudah penggunaanya dalam mencari pasangan atau teman baru. Kedua aplikasi ini termasuk dalam kategori aplikasi kencan daring, yang bekerja dengan memanfaatkan koneksi internet serta sistem navigasi berbasis lokasi (GPS) sehingga memungkinkan para pengguna untuk selalu terhubung dengan orang lain di sekitar mereka. Tinder sendiri dikenal sebagai pelopor aplikasi *swipe*, yaitu, fitur menggeser profil ke kanan jika tertarik dan ke kiri jika tidak. Fitur ini kemudian diikuti banyak aplikasi serupa. Sementara Bumble memiliki keunikan di mana

hanya pengguna perempuan yang dapat mengirim pesan atau membuka obrolan. Aplikasi ini dapat didownload gratis di *handphone* terdapat pada *Play Store* maupun *Apple Store* (Cessia, 2018).

Berdasarkan laporan Digital 2025 oleh DataReportal, pada Januari 2025 total sekitar 143 juta lebih pengguna media sosial yang aktif di Indonesia atau 50,2% dari total populasi nasional. Angka ini meningkat sebesar 2,9% dibandingkan tahun sebelumnya. Dari jumlah tersebut, sebanyak 126 juta pengguna berusia 18 tahun ke atas yang mewakili 62,7% dari total dewasa. Dalam hal distribusi gender, pengguna media sosial terdiri 54% laki-laki dan 46% perempuan (DataReportal, 2025).

Sementara itu, penggunaan *dating apps* juga mengalami peningkatan selama pandemi. Pada tahun 2020, pengguna Tinder meningkat menjadi 75 juta pengguna aktif dengan 10,9 juta pelanggan premium secara global (Match Group, 2021). Di Indonesia, menurut (Start.io 2022), pengguna Tinder tercatat sebanyak 840 ribu dengan 60,1% di antaranya berusia 18-24 tahun. Menurut data dari (Statista, 2025), jumlah unduhan aplikasi Tinder di Indonesia Desember 2024 mencapai sekitar 785.000. Angka ini menunjukkan bahwa Tinder masih menjadi salah satu *dating apps* yang populer di kalangan generasi muda. Aplikasi Bumble juga menunjukkan pertumbuhan yang signifikan pada 2020, yaitu meningkat sebesar 10,9% pengguna aktif bulanan selama awal pandemi. Hingga pada awal 2024, pengguna aktif bulanan Bumble di Indonesia mencapai 1,47 juta. Sementara

secara global, aplikasi ini melampaui 50 juta pengguna yang aktif bulanan dan 4 juta pelanggan premium pada akhir 2024 (World Population Country, 2025).

Fenomena penggunaan *dating apps* ini tidak hanya terbatas pada kalangan umum, namun juga mulai marak di kalangan mahasiswa. Mobilitas yang tinggi, keterbatasan waktu serta perubahan cara bersosialisasi di era digital turut mendorong mahasiswa untuk memanfaatkan platform ini. Aplikasi ini digunakan sebagai bentuk hiburan, hingga menjadi sarana untuk mencari validasi sosial. Penggunaan *dating apps* biasanya digunakan menjadi salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan afiliasi mahasiswa, terutama ketika interaksi sosial langsung dirasa kurang memadai (Haliza & Kurniawan, 2021). Mahasiswa kota Malang mendominasi 2 aplikasi kencan yaitu Tinder dan Bumble. Sebab itu, peneliti ini tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai bagaimana motif penggunaan *dating apps* di kalangan mahasiswa Malang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan masalah, bagaimana motif penggunaan *dating apps* di kalangan mahasiswa Malang?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui motif penggunaan *dating apps* di kalangan mahasiswa Malang.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahanan baru kepada pembaca dalam memahami bagaimana motif penggunaan *dating apps* di kalangan mahasiswa Malang.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Mahasiswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada mahasiswa mengenai motif penggunaan *dating apps* di kalangan mereka.

2. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi serta memberikan informasi tambahan pada peneliti selanjutnya yang mungkin tertarik untuk mengkaji topik serupa, baik dengan pendekatan yang berbeda maupun dalam konteks yang lebih luas.

1.5 Definisi Konsep

1.5.1 Motif

Motif didalam bahasa Inggris adalah *motive*, yang diaman berasal dari kata *movere* atau *motion* artinya adalah gerakan atau dorongan. Menurut (Sobur, 2013), motif sebagai istilah generic yang mencakup kebutuhan, dorongan dan aspirasi yang mempengaruhi tindakan yang bertujuan. Sobur juga menambahkan bahwa motif adalah dorongan emosional yang menggerakkan tindakan meskipun tidak selalu dilakukan secara sadar.

Sedangkan motif dalam pendekatan fenomenologi, motif dibagi dan dibedakan menjadi 2 (dua) jenis, yaitu motif sebab dan motif tujuan. Motif yang pertama merujuk pada latar belakang tindakan, seperti pengalaman masa lalu atau situasi sosial sebelumnya. Sedangkan motif yang kedua mengacu pada tujuan atau maksud yang ingin dicapai melalui suatu tindakan (Schutz, 1967).

1.5.2 Dating Apps

Dating apps merupakan salah satu bentuk media baru dalam komunikasi yang memungkinkan penggunaanya untuk berinteraksi dan mencari pasangan secara virtual. *Dating apps* ini umumnya tersedia di berbagai platform digital seperti di Android, iOS maupun Windows. Istilah *dating apps* ini merujuk pada aplikasi yang dirancang khusus untuk mempertemukan individu berdasarkan algoritma tertentu, seperti lokasi, minat dan preferensi personal. Dengan fitur-fitur yang ditawarkan, aplikasi ini

mempermudah orang dalam pendekatan atau mengenal lawan jenis yang dianggap cocok. Aplikasi ini juga bisa sebagai sarana mencari pasangan dan menjadi media untuk membangun relasi serta memperluas modal sosial bagi penggunanya (Bayu et al., 2023).

1.5.3 Mahasiswa

Mahasiswa adalah individu yang terdaftar aktif di perguruan tinggi, seperti universitas, institut, sekolah tinggi, politeknik, atau akademik, dan sedang menjalani proses belajar serta menimba ilmu (Hartaji, 2012). Menurut (Siswoyo, 2012), mahasiswa didefinisikan sebagai individu yang menempuh pendidikan diperguruan tinggi, dengan kemampuan intelektual tinggi, berpikir cerdas serta kritis, dan bertindak efektif dengan perencanaan yang matang.

Umumnya, usia mahasiswa adalah rentang 18 hingga 25 tahun, yang termasuk dalam fase remaja akhir hingga awal dewasa. Dalam tahap perkembangan ini, salah satu tugas penting yang dihadapi adalah pematapan pendirian hidup (Yusuf, 2013). Masa perkuliahan juga menandai peralihan dari lingkungan sekolah menengah ke dunia kampus yang lebih luas dan impersonal. Mahasiswa mulai menjalin interaksi dengan teman sebaya dari berbagai latar belakang dan menghadapi tekanan yang lebih tinggi terkait pencapaian akademik serta penilaiannya (Santrock, 2013).

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, karena metode ini berfokus pada pengamatan yang mendalam terhadap suatu fenomena. Melalui pendekatan ini, peneliti diharapkan dapat menghasilkan kajian yang komprehensif. Metode ini digunakan untuk memahami secara langsung situasi di lapangan dan pengalaman subjek yang akan diteliti melalui observasi dan wawancara, sehingga peneliti dapat lebih mendalami bagaimana keputusan dibuat serta memberikan wawasan yang lebih terperinci bagaimana fenomena dapat terjadi (Barrett & Twycross, 2018).

1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian fenomenologi. Fenomenologi merupakan gagasan yang membahas bagaimana peneliti memandang suatu realitas sosial, fakta sosial serta fenomena sosial yang menjadi masalah penelitian (Moleong, 2004). Fenomenologi merupakan pandangan berfikir yang berfokus pada pengalaman-pengalaman subjektif manusia. Pada penelitian ini, peneliti mencoba untuk memahami keadaan atau fenomena yang diteliti dengan menggunakan teori yang sesuai dengan keadaan lapangan. Jenis penelitian ini digunakan untuk melihat motif penggunaan dating apps di kalangan mahasiswa Universitas Swasta Malang.

1.6.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merujuk pada suatu konteks sosial yang di dalamnya terdapat tiga elemen utama, yaitu subjek yang terlibat, tempat berlangsungnya kegiatan, serta aktivitas yang menjadi fokus pengamatan (Nasution, 2003). Penelitian ini berlokasi di kampus Universitas Swasta Malang.

1.6.4 Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* sebagai metode pemilihan subjek. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel nonrandom di mana peneliti secara sengaja memilih individu yang sesuai dengan tujuan penelitian, karena dianggap mampu memberikan informasi yang relevan terhadap kasus yang dikaji (Lenaini, 2021). Metode ini dipilih karena informan yang dilibatkan merupakan pihak yang paling memahami dan memiliki pengalaman langsung terkait fenomena yang menjadi fokus pada penelitian.

Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Swasta Malang yang dimana telah memenuhi kriteria dan akan memberikan informasi terkait motif penggunaan *dating apps* di kalangan mahasiswa Malang. Kriteria yang dimaksud adalah mahasiswa aktif Universitas Swasta Malang, menggunakan *dating apps* seperti Tinder dan Bumble selama minimal satu tahun.

1.6.5 Sumber Data

Terdapat dua macam sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini, yakni :

a. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari subjek penelitian secara langsung. Beberapa cara untuk memperoleh data tersebut adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari mahasiswa Universitas Swasta Malang yang menggunakan *dating apps*.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti sebagai sumber data tambahan yang didapatkan melalui penelitian terdahulu, jurnal, buku dan *website* yang berkaitan dengan penelitian ini, yakni motif penggunaan *dating apps* di kalangan mahasiswa Universitas Swasta Malang.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini digunakan oleh peneliti untuk dapat mengumpulkan informasi dan data lapangan yang relevan dengan penelitian, dengan metode yang dipilih berdasarkan metodologi penelitian. Teknik yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi :

a. Observasi

Observasi dalam penelitian ini berarti memusatkan perhatian pada objek tertentu dengan menggunakan seluruh indera guna memperoleh data. Proses yang

dilakukan dengan mengamati dan mencatat gejala-gejala yang relevan secara sistematis. Observasi menjadi salah satu teknik penting dalam kualitatif, karena peneliti dapat secara aktif mengamati dan mencatat perilaku, interaksi, serta konteks yang terjadi di lapangan (Bogdan & Biklen, 2017).

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dan responden, dan bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan perspektif individu terkait fenomena yang dikaji atau diteliti. Teknik ini dapat dilakukan dalam bentuk wawancara terstruktur, semi struktur dan tidak terstruktur, tergantung pada sejauh mana pedoman wawancara telah disiapkan sebelumnya (Creswell, 2013). Dalam wawancara ini peneliti mencari informasi kepada narasumber yaitu pemilik mahasiswa terkait bagaimana motif penggunaan *dating apps* di kalangan mahasiswa Malang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan dokumen atau catatan peristiwa masa lalu sebagai sumber penelitian, yang dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental. Pada penelitian ini, dokumentasi yang digunakan berupa dokumen-dokumen yang dapat diakses oleh peneliti dari subjek yang dapat menambah informasi data bagi penelitian (Fadli, 2021). Dokumen yang digunakan berupa beberapa foto kegiatan dari subjek guna menambah kelengkapan data.

1.6.7 Teknik Analisa Data

Pengumpulan data oleh peneliti dalam kasus ini menggunakan jenis penelitian fenomenologi. Analisis data kualitatif dalam penelitian ini dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan data dan setelahnya, dengan mengikuti metode analisis kualitatif yang umum digunakan. Data dari wawancara dan observasi dianalisis secara kualitatif melalui 3 (tiga) tahapan utama menurut Miles & Huberman dikutip dari (Zulfirman, 2022) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan verifikasi. Data tersebut nantinya dapat dianalisis untuk menarik kesimpulan akhir :

a. Reduksi Data

Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara merangkum hasil wawancara dan observasi, memilih poin-poin penting, memfokuskan pada hal-hal yang relevan, dan mengidentifikasi tema serta pola. Data yang tidak relevan dibuang, dan proses ini diarahkan oleh rumusan masalah penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian data penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian singkat yang objektif, membahas hasil penelitian berdasarkan pokok permasalahan. Setelah data wawancara dan observasi direduksi, hasilnya kemudian diuraikan dan disajikan dalam teks naratif.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menguraikan hasil analisis secara rinci dan berkelanjutan, berdasarkan catatan lapangan. Setelah

data disajikan dalam bentuk teks naratif, kesimpulan ditarik dengan meninjau kembalireduksi data dan penyajian data untuk memastikan kesesuaiannya.

1.6.8 Teknik Validitas Data

Uji instrumen dalam penelitian ini dilakukan melalui uji validitas. Instrumen yang valid adalah alat ukur yang dapat mengukur apa yang seharusnya diukur dengan tepat dan akurat, sehingga menghasilkan data yang relevan dengan tujuan pengukuran (Sugiyono, 2016). Namun, jika suatu instrument tidak mampu mengukur secara tepat maka validitasnya rendah. Penelitian ini menggunakan uji validitas dengan teknik triangulasi. Menurut (Meleong, 2014), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan data dari berbagai sumber, metode, atau teori untuk meningkatkan validitas dan keabsahan data. Pada penelitian ini menggunakan jenis triangulasi sumber, yaitu menguji kredibilitas dengan mengecek data yang telah diperoleh dari lapangan dari beberapa sumber yang kemudian dianalisa untuk mendapatkan kesimpulan.